

Analisis Wacana Kritis terhadap Aspek Kognisi Sosial dan Konteks Sosial dalam Lagu “Menteri Durmagati”

Farhana Cahya Amalina Widagdo¹, Hotma Simanjuntak², Patriantoro³, Intan Yustina⁴

¹⁻⁴Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

e-mail: farhanawidagdo421@gmail.com¹, hotma.simanjuntak@fkip.untan.ac.id², patriantoro@fkip.untan.ac.id³, intanyustina@gmail.com⁴

*Corresponding Author.

Abstrack: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kognisi sosial dan konteks sosial dalam lagu *Menteri Durmagati* karya Andry Deblenk berdasarkan model Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis yang berfokus pada aspek kognisi sosial dan konteks sosial. Data penelitian berupa lirik lagu *Menteri Durmagati*, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kognisi sosial dan konteks sosial yang terkandung dalam lirik lagu tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek kognisi sosial, pencipta lagu menghadirkan perspektif kritis terhadap perilaku pejabat yang korup, haus kekuasaan, gemar membangun citra diri, melakukan praktik nepotisme, serta menyalahgunakan jabatan untuk kepentingan pribadi. Selain itu, pencipta lagu juga merepresentasikan pemahamannya mengenai praktik korupsi yang terorganisasi, manipulasi anggaran, lemahnya pengawasan hukum, dan budaya hedonisme di kalangan elite politik. Pada aspek konteks sosial, lagu ini menggambarkan realitas masyarakat yang diwarnai oleh korupsi birokrasi, budaya korupsi yang mengakar, rendahnya kualitas pembangunan, fenomena pencitraan pejabat melalui media sosial, praktik nepotisme, serta lemahnya penegakan hukum. Penggunaan bahasa Jawa ngoko, humor, satire, dan simbol-simbol pewayangan menjadikan kritik sosial dalam lagu lebih komunikatif, mudah dipahami, serta relevan dengan kondisi sosial masyarakat. Dengan demikian, lagu *Menteri Durmagati* tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media kritik sosial yang merefleksikan berbagai persoalan politik dan pemerintahan di Indonesia.

Kata Kunci: analisis wacana kritis; kognisi sosial; konteks sosial; kritik sosial; lagu “Menteri Durmagati”

How to Cite: Farhana Cahya Amalina Widagdo, Hotma Simanjuntak, Patriantoro, Intan Yustina. (2026). Analisis Wacana Kritis terhadap Aspek Kognisi Sosial dan Konteks Sosial dalam Lagu “Menteri Durmagati”. *ASMARALOKA: Jurnal Pendidikan, Linguistik dan sastra Indonesia*, 4 (2), 127-136. <https://lp3mzh.id/index.php/asmaraloka/index>

Pendahuluan

Bahasa merupakan instrumen sosial yang memiliki posisi strategis dalam membentuk, merepresentasikan, sekaligus mengkritik realitas kehidupan masyarakat. Dalam konteks sosial-politik kontemporer, bahasa tidak lagi dipahami sekadar sebagai medium komunikasi interpersonal, melainkan sebagai arena produksi makna yang berkaitan erat dengan relasi kuasa, ideologi, dan praktik sosial (Darginaviciene, 2022). Perkembangan media digital turut memperluas fungsi bahasa sebagai sarana kritik publik terhadap ketidakadilan, korupsi, dan penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh aktor-aktor politik maupun institusi negara. Fenomena tersebut terlihat dari meningkatnya penggunaan karya budaya populer, terutama lagu, sebagai medium penyampaian kritik sosial-politik di berbagai negara (Booth, 2021; Proust, 2025). Di Indonesia, kritik terhadap kekuasaan semakin sering diekspresikan melalui musik karena dianggap mampu menjangkau masyarakat secara luas, emosional, dan persuasif. Hal ini dibuktikan dengan pendapat Sianturi et al. (2025) yakni sejak era 1970-an, musik dangdut tidak hanya menjadi bagian dari industri hiburan, tetapi juga menjadi media perlawanan kultural terhadap struktur kekuasaan yang tidak adil. Lagu tidak hanya berfungsi

This is an open access article under the [CC-BY](#) license.

sebagai hiburan, tetapi juga menjadi ruang artikulasi keresahan kolektif terhadap kondisi sosial yang dianggap timpang. Sebagai media kritik sosial, lagu dapat merepresentasikan kondisi sosial, politik, budaya, dan ekonomi dalam masyarakat melalui lirik dan musik yang digunakan (Mianani et al., 2026). Oleh karena itu, lagu sering digunakan untuk menyuarakan ketidakadilan, korupsi, diskriminasi, dan berbagai bentuk penyimpangan sosial lainnya (Afriadi & Andiko, 2025). Kritik sosial dalam lagu umumnya disampaikan melalui penggunaan bahasa simbolik, metafora, satire, ironi, dan sindiran sehingga pesan yang disampaikan lebih kuat dan mudah dipahami pendengar. Bahkan, metafora tertentu juga digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap kerusakan lingkungan dan kondisi sosial masyarakat (Jismulatif et al., 2020). Selain itu, lagu kritik sosial juga berfungsi sebagai alat perlawanan dan mobilisasi sosial karena mampu membangun kesadaran kolektif terhadap suatu persoalan sosial (Scruggs, 2013). Dalam beberapa konteks, musik bahkan digunakan sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi dan kekuasaan politik (Abdellatif et al., 2022). Dengan demikian, lagu tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga media komunikasi sosial-politik yang efektif dalam menyampaikan kritik terhadap realitas sosial.

Dalam konteks tersebut, lagu “Menteri Durmagati” karya Andry Deblenk menjadi menarik untuk dikaji karena merepresentasikan kritik terhadap praktik kekuasaan dan korupsi melalui pendekatan budaya lokal dan simbol pewayangan yang kuat. Lagu tersebut dirilis pada 25 Oktober 2025 dan memperoleh perhatian luas di ruang digital. Berdasarkan pantauan pada 17 Mei 2026, official lyric video lagu tersebut telah ditonton sekitar 3,2 juta kali, sedangkan official music video mencapai sekitar 9,5 juta kali di kanal YouTube Kajawi. Tingginya jumlah penayangan tersebut menunjukkan bahwa isu sosial-politik yang diangkat dalam lagu memiliki relevansi yang kuat dengan realitas masyarakat kontemporer. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis (AWK), bahasa dipahami sebagai praktik sosial yang tidak pernah netral karena selalu berkaitan dengan kepentingan, ideologi, dan struktur kekuasaan tertentu (Álvarez-Benito & Íigo-Mora, 2016). Analisis wacana merupakan proses menganalisis bahasa dan penggunaan bahasa untuk memperoleh gambaran yang lebih eksplisit dan sistematis mengenai apa yang dikomunikasikan (Susilo, 2021). Analisis Wacana Kritis bertujuan mengidentifikasi masalah-masalah sosial yang direpresentasikan melalui bahasa. Salah satu pendekatan AWK yang banyak digunakan untuk mengkaji relasi antara bahasa dan kekuasaan adalah model Teun A. van Dijk. Van Dijk memandang wacana sebagai hasil interaksi antara teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang saling memengaruhi dalam produksi maupun reproduksi makna (Yusar et al., 2020). Analisis struktur teks meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, sedangkan aspek kognisi sosial mencakup pengetahuan (knowledge), opini, dan sikap. Adapun konteks sosial meliputi konteks kultural dan situasi sosial yang melatarbelakangi munculnya suatu wacana.

Menurut Van Dijk, (2008), analisis wacana kritis merupakan upaya untuk menjelaskan realitas sosial yang dikonstruksi oleh individu atau kelompok dominan demi mencapai tujuan tertentu. Dalam perspektif Van Dijk, wacana sering digunakan untuk membangun citra positif terhadap kelompok sendiri (positive self-presentation) dan citra negatif terhadap kelompok lain (negative other-presentation). Strategi tersebut melahirkan dikotomi “kami” dan “mereka” (us versus them) yang bertujuan memperkuat dominasi kelompok tertentu sekaligus memarginalkan kelompok lain (Karimi & Tabrizi, 2015). Oleh karena itu, AWK tidak hanya berfokus pada unsur kebahasaan, tetapi juga pada kepentingan ideologis yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa. Dalam pendekatan sosiokognitif Van Dijk, kognisi sosial merupakan proses mental yang berkaitan dengan bagaimana individu memahami, menafsirkan, dan memaknai realitas sosial. Kognisi sosial mencakup pengetahuan, pengalaman, ideologi, keyakinan, serta memori sosial yang dimiliki seseorang dalam memproduksi maupun memahami suatu wacana. Van Dijk menjelaskan bahwa pengaruh sosial terhadap wacana

tidak terjadi secara langsung, melainkan dimediasi oleh model mental subjektif yang disebut model konteks (context model) (van Dijk, 2012). Model konteks tersebut berfungsi sebagai representasi mental individu terhadap situasi komunikasi tertentu sehingga memengaruhi cara seseorang memahami dan menghasilkan teks atau tuturan. Dalam teori Van Dijk, kognisi sosial menjadi penghubung antara struktur sosial dan wacana. Melalui proses kognitif, individu membangun pemahaman terhadap suatu peristiwa berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, suatu teks tidak pernah benar-benar netral karena selalu dipengaruhi oleh sudut pandang, ideologi, dan pengalaman pembuat wacana (Van Dijk, 2012). Kognisi sosial juga menjelaskan bagaimana ideologi dan relasi kekuasaan direpresentasikan melalui bahasa sehingga memengaruhi cara masyarakat memahami realitas sosial. Dengan demikian, konteks sosial bersifat dinamis karena dipengaruhi oleh tujuan, kepentingan, dan pengalaman individu dalam suatu situasi komunikasi. Dalam pendekatan sosiokognitif Van Dijk, konteks sosial memiliki peran penting dalam membentuk cara individu memproduksi dan memahami wacana. Struktur sosial dan ideologi yang berkembang dalam masyarakat dapat memengaruhi penggunaan bahasa, termasuk dalam media, politik, maupun komunikasi sehari-hari. Oleh sebab itu, analisis konteks sosial bertujuan melihat bagaimana kekuasaan, dominasi, dan ketimpangan sosial direpresentasikan melalui bahasa (Van Dijk, 2009).

Kajian mengenai lagu sebagai medium kritik sosial telah berkembang cukup luas dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian Maliki et al. (2025) menunjukkan bahwa lagu “Bayar Bayar Bayar” karya Sukatani merepresentasikan kritik terhadap birokrasi dan ketidakadilan sosial melalui penggambaran praktik “membayar” demi memperoleh hak dan keadilan. Sementara itu, (Fadhilah, 2019) menemukan bahwa “Lagu Petani” karya Iksan Skuter merepresentasikan konflik antara petani dan investor dalam konteks pembangunan industri yang meminggirkan masyarakat kecil. Di sisi lain, Hartono et al. (2025) mengkaji lagu “Mangu” karya Ari Lesmana dan menunjukkan bahwa kritik sosial tidak selalu hadir dalam bentuk kritik politik langsung, tetapi juga dapat muncul melalui persoalan relasi sosial dan kebebasan individu dalam mempertahankan keyakinan pribadi. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa musik memiliki kapasitas diskursif yang kuat dalam merepresentasikan ketimpangan sosial dan relasi kekuasaan. Namun demikian, penelitian sebelumnya cenderung lebih menekankan aspek representasi teks dan kritik sosial secara umum dibandingkan analisis terhadap konstruksi kognisi sosial pencipta lagu dan konteks sosial yang melatarbelakangi produksi wacana.

Meskipun penelitian mengenai lagu kritik sosial berbasis AWK Van Dijk telah dilakukan, terdapat sejumlah keterbatasan konseptual dan empiris yang masih menyisakan ruang penelitian. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berorientasi pada analisis struktur teks dan makna lirik, sedangkan dimensi kognisi sosial dan konteks sosial belum dieksplorasi secara mendalam sebagai elemen utama pembentukan wacana kritik sosial. Padahal, dalam perspektif Van Dijk, kedua aspek tersebut memiliki posisi sentral dalam memahami bagaimana ideologi dan pengalaman sosial pencipta direpresentasikan melalui bahasa. Kedua, kajian mengenai lagu kritik sosial di Indonesia umumnya berfokus pada genre musik populer nasional, sementara penggunaan simbol budaya lokal, khususnya pewayangan Jawa sebagai medium kritik terhadap kekuasaan modern, masih relatif terbatas dikaji. Ketiga, penelitian sebelumnya belum banyak membahas bagaimana lagu-lagu kritik sosial di era digital memperoleh legitimasi sosial melalui distribusi media daring dan partisipasi audiens dalam ruang virtual. Akibatnya, pemahaman mengenai hubungan antara budaya lokal, kritik sosial, dan dinamika komunikasi digital masih bersifat parsial. Jika kesenjangan tersebut tidak diisi, maka kajian mengenai musik sebagai praktik diskursif berpotensi kehilangan dimensi sosial dan ideologis yang justru menjadi inti dari pendekatan AWK.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menempatkan diri pada upaya memperluas kajian AWK terhadap lagu kritik sosial dengan memfokuskan analisis pada dimensi kognisi sosial dan konteks sosial dalam lagu “Menteri Durmagati.” Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan model AWK Van Dijk yang secara spesifik menyoroti bagaimana pengalaman sosial, ideologi, dan pandangan kritis pencipta lagu direpresentasikan melalui simbol pewayangan dan narasi tentang kekuasaan. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan reinterpretasi terhadap lagu kritik sosial sebagai bentuk resistensi budaya lokal terhadap praktik korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan dalam konteks masyarakat digital kontemporer. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dominan membahas representasi teks secara umum, penelitian ini menempatkan lagu sebagai praktik sosial yang diproduksi dalam relasi antara budaya lokal, media digital, dan kritik politik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kognisi sosial dan konteks sosial dalam lagu “Menteri Durmagati” karya Andry Deblenk berdasarkan perspektif Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. Fokus penelitian diarahkan pada representasi kritik terhadap kekuasaan, birokrasi, dan korupsi dalam lirik lagu serta pengaruh pengalaman sosial pencipta terhadap konstruksi wacana yang dihadirkan. Penelitian ini hanya memfokuskan analisis pada dimensi kognisi sosial dan konteks sosial tanpa membahas struktur teks secara mendalam karena penelitian lebih menitikberatkan pada hubungan antara ideologi, pengalaman sosial, dan kondisi masyarakat yang melatarbelakangi munculnya kritik sosial dalam lagu. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan penggunaan budaya lokal sebagai strategi simbolik dalam menyampaikan kritik terhadap realitas politik kontemporer. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana bentuk kognisi sosial yang direpresentasikan dalam lagu “Menteri Durmagati” dan bagaimana konteks sosial memengaruhi konstruksi kritik terhadap kekuasaan serta korupsi dalam lagu tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian AWK sekaligus memperkaya kajian mengenai lagu sebagai media kritik sosial dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh data yang mendalam sehingga mampu memahami makna, karakteristik, proses, interaksi sosial, dan fenomena bahasa melalui analisis data deskriptif (Nasution, 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk dengan fokus analisis pada aspek kognisi sosial dan konteks sosial. Fokus tersebut digunakan untuk melihat bagaimana pengalaman, pengetahuan, serta pandangan sosial pencipta lagu memengaruhi pembentukan wacana dalam lirik lagu dan bagaimana kondisi sosial masyarakat direpresentasikan melalui lirik tersebut.

Data dalam penelitian ini berupa lirik lagu yang mengandung kritik sosial pada lagu “Menteri Durmagati”, sedangkan sumber data penelitian adalah lagu “Menteri Durmagati” karya Andry Deblenk. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat, yaitu peneliti menyimak lagu secara berulang kemudian mencatat bagian lirik yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan bentuk kognisi sosial serta konteks sosial berdasarkan perspektif Analisis Wacana Kritis van Dijk. Uji keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori agar hasil analisis yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Results and Discussion

Kognisi Sosial

Menurut Teun A. van Dijk, kognisi sosial berkaitan dengan cara pandang, pengetahuan, ideologi, dan pengalaman sosial pencipta teks dalam membangun wacana. Dalam lagu ini, pencipta menghadirkan kritik terhadap perilaku pejabat yang korup, haus kekuasaan, gemar pencitraan, dan menyalahgunakan jabatan demi kepentingan pribadi. Berikut pembahasan mengenai lagu tersebut:

- a. Kritik terhadap perilaku pejabat yang tidak serius bekerja

Durmagati apel esuk

Disambut abdi, manthuk-manthuk

Sirah ngeliyeng, setengah mabuk

Pidatone rodok umuk

Pengarang membangun citra pejabat yang tidak profesional. Tokoh “Durmagati” digambarkan datang dalam kondisi tidak serius dan arogan. Frasa “*setengah mabuk*” menunjukkan rendahnya moral pejabat, sedangkan “*pidatone rodok umuk*” menggambarkan kebiasaan pejabat yang hanya pandai berbicara besar.

- b. Sindiran terhadap slogan moral pejabat

Kita ini pejabat, maka harus Amanah

Berjuang demi rakyat, ayo semangat!

Lirik ini merupakan bentuk ironi. Pengarang menunjukkan adanya perbedaan antara ucapan pejabat dengan perilaku nyata. Secara kognitif, pencipta lagu memandang bahwa slogan pelayanan rakyat sering hanya menjadi formalitas politik dan tidak dilaksanakan secara nyata.

- c. Pandangan tentang korupsi proyek negara

Sangkuni paring warta

Dana buta proyek negara

Kabeh kudu isa, nanging aja sembrana

Ala saithik, penting ra ketara

Nama “Sangkuni” mengacu pada tokoh licik dalam pewayangan. Pengarang menggunakan simbol tersebut untuk menggambarkan aktor politik yang manipulatif. Lirik ini menunjukkan pemahaman pengarang bahwa korupsi dilakukan secara sistematis namun disembunyikan agar tidak terlihat publik.

- d. Pengetahuan sosial tentang praktik pembagian uang korupsi

Turahane dikanthongi, Paman dibagehi

Lirik ini menunjukkan bahwa hasil proyek tidak sepenuhnya digunakan untuk kepentingan rakyat, melainkan dibagi kepada pihak tertentu. Pengarang memperlihatkan pemahamannya terhadap praktik suap dan pembagian keuntungan dalam birokrasi.

- e. Kritik terhadap budaya elite yang hedonis

Meeting bengi-bengi, para-para mabuk whisky

Bancakan ingkunge gedhi, semuanya happy

Karo gadis seksi, si Limbuk Angelasari

Pengarang menggambarkan pejabat sebagai kelompok elite yang menikmati hasil korupsi dengan gaya hidup mewah dan pesta. Hal ini menunjukkan ideologi kritis pengarang terhadap penyalahgunaan kekuasaan demi kesenangan pribadi.

- f. Jabatan sebagai alat memperkaya diri
Durmagati dadi menteri, nata proyek nggo pribadi
Penting dadi, kudu bathi (tuku Ferrari)

Pengarang memandang jabatan bukan lagi sebagai amanah, melainkan alat memperoleh keuntungan pribadi. Simbol “*Ferrari*” menunjukkan kemewahan dan keserakahan pejabat.

- g. Kritik terhadap manipulasi anggaran
LSM-e disangoni, anggaran kudu setiti
Mlebu kanthong, metu mburi

Lirik ini menunjukkan pengetahuan sosial pengarang mengenai manipulasi dana dan praktik “uang tutup mulut”. Pengarang memandang korupsi sebagai tindakan yang dilakukan secara rapi dan terorganisasi.

- h. Kritik terhadap pembangunan yang asal jadi
Infrastruktur sukur dadi, kualitas ra peduli
Penting rakyat ora ngerti

Pengarang menunjukkan pandangannya bahwa pembangunan sering hanya mengejar penyelesaian proyek tanpa memperhatikan kualitas. Rakyat dianggap tidak mengetahui proses penyimpangan yang terjadi.

- i. Kritik terhadap pencitraan politik
Pencitraan nomer siji, aktif medsos, pasang aksi

Lirik ini menunjukkan pandangan pengarang bahwa media sosial digunakan pejabat untuk membangun citra positif, bukan sebagai sarana pelayanan publik.

- j. Sindiran terhadap kepura-puraan pejabat
Nyekel cethok, nata bata, ethok-ethok macak isa

Pejabat digambarkan berpura-pura bekerja demi dokumentasi dan pencitraan. Pengarang mengkritik tindakan simbolik yang tidak mencerminkan kerja nyata.

- k. Kritik terhadap nepotisme
Dulur kabeh, penting oleh, sanak kadang kudu madhang
Kanca kenthel dadi kandel, kabeh dicekel

Lirik ini menunjukkan pandangan pengarang tentang budaya nepotisme dan praktik mengutamakan kelompok sendiri dalam kekuasaan.

- l. Kritik terhadap lemahnya pengawasan hukum
“Polisine cuthel”

Frasa ini menyiratkan bahwa aparat hukum dianggap tidak tegas atau sengaja “dibungkam”. Pengarang memandang hukum dapat dipengaruhi kekuasaan.

- m. Kritik terhadap penyalahgunaan dana proyek
Dana separo mlebu kanthonge
Kari ngatur gampang ngentekke

Lirik ini menggambarkan penggelapan anggaran proyek negara untuk kepentingan pribadi.

- n. Pandangan hedonis pejabat

Kabeh-kabeh disikat, urip iku nikmat

Pengarang menggambarkan mentalitas rakus dan tamak dalam kekuasaan.

- o. Kritik moral melalui ungkapan sindiran
Sugih bandha, awak lemu, aja ditiru

Pengarang menegaskan bahwa perilaku korup dan hidup bermewah-mewahan bukan sesuatu yang patut dicontoh masyarakat.

- p. Ironi motivasi pejabat
Dadi aparat kudu isa migunani

Kalimat ini menjadi satire karena bertolak belakang dengan seluruh perilaku tokoh “Durmagati” dalam lagu.

Konteks Sosial

Dalam teori Teun A. van Dijk, konteks sosial berkaitan dengan situasi sosial, relasi kekuasaan, dan kondisi masyarakat yang melatarbelakangi munculnya suatu wacana.

- a. Realitas korupsi birokrasi
Lagu ini lahir dari kondisi sosial masyarakat yang sering menyaksikan kasus korupsi pejabat negara. Korupsi digambarkan sebagai praktik yang sudah biasa dalam pengelolaan proyek pemerintah.
“Dana buta proyek negara”
Kutipan tersebut merepresentasikan besarnya dana negara yang rawan disalahgunakan.
- b. Budaya korupsi berjamaah
Bancakan ingkunge gedhi, semuanya happy
Konteks sosial yang terlihat ialah adanya praktik korupsi kolektif yang dinikmati bersama kelompok elite tertentu.
- c. Rendahnya kualitas Pembangunan
infrastruktur sukur dadi, kualitas ra peduli
Lirik ini menggambarkan kondisi pembangunan yang sering mengabaikan mutu demi keuntungan ekonomi.
- d. Fenomena pencitraan pejabat
Aktif medsos, pasang aksi
Lagu ini muncul dalam konteks sosial era digital ketika pejabat berlomba membangun citra melalui media sosial.
- e. Nepotisme dalam kekuasaan
Sanak kadang kudu madhang
Konteks sosialnya ialah budaya mengutamakan keluarga dan kelompok dekat dalam pembagian keuntungan politik.
- f. Lemahnya penegakan hukum
Polisine cuthel
Kutipan ini menunjukkan kritik terhadap aparat penegak hukum yang dianggap tidak tegas terhadap pelaku korupsi.
- g. Hedonisme pejabat

“Tuku Ferrari”

“Mabuk whisky”

Konteks sosial yang digambarkan ialah gaya hidup mewah elite politik di tengah kondisi masyarakat biasa

- h. Masyarakat sebagai korban manipulasi

“Penting rakyat ora ngerti”

Lirik ini menunjukkan posisi masyarakat yang sering tidak mengetahui penyimpangan di balik proyek pemerintah.

- i. Kritik sosial melalui humor dan satire

Penggunaan bahasa Jawa ngoko, humor, dan sindiran kasar menunjukkan bahwa lagu ini dibuat dekat dengan masyarakat agar kritik sosial lebih mudah dipahami. Lagu dijadikan media perlawanan terhadap penyalahgunaan kekuasaan melalui cara yang satiris dan menghibur.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis kognisi sosial dan konteks sosial menurut perspektif Teun A. van Dijk, lagu “Menteri Durmagati” merepresentasikan kritik sosial terhadap perilaku pejabat dan realitas birokrasi di masyarakat. Pada aspek kognisi sosial, pencipta lagu menunjukkan pandangan kritis terhadap pejabat yang menyalahgunakan jabatan, melakukan korupsi, mengutamakan kepentingan pribadi, gemar melakukan pencitraan, serta memanfaatkan kekuasaan untuk memperoleh keuntungan material. Pengarang juga memperlihatkan pemahamannya mengenai praktik korupsi yang terorganisasi, nepotisme, manipulasi anggaran, hingga lemahnya pengawasan hukum. Sementara itu, pada aspek konteks sosial, lagu ini menggambarkan kondisi sosial masyarakat yang diwarnai kasus korupsi, rendahnya kualitas pembangunan, budaya korupsi berjamaah, serta gaya hidup hedonis elite politik. Selain itu, lagu ini juga merefleksikan fenomena pencitraan pejabat di media sosial dan posisi masyarakat yang sering menjadi korban manipulasi informasi. Penggunaan bahasa Jawa ngoko, humor, satire, dan simbol-simbol budaya membuat kritik sosial dalam lagu terasa dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami. Dengan demikian, lagu “Menteri Durmagati” tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial yang menyuarakan keresahan masyarakat terhadap penyalahgunaan kekuasaan dan moralitas pejabat publik.

Daftar Pustaka

- Abdellatif, S., Trabelsi, S., & Bedidi, Z. O. (2022). From the Stands to the Arena of Social Movements: Post-2011 Football Terrace Chants in Tunisia. *Cosmopolitan Civil Societies*, 14(1), 63–82. Scopus. <https://doi.org/10.5130/ccs.v14.i1.7988>
- Afriadi, D., & Andiko, B. (2025). Punk music and social criticism in indonesia. The controversy of the song bayar bayar bayar and the institutional response. *Arte y Sociedad (Aranjuez)*, (29). Scopus. <https://doi.org/10.33732/ASRI.6859>
- Álvarez-Benito, G., & Íigo-Mora, I. M. (2016). Discourse Analysis. In *The International Encyclopedia of Political Communication* (pp. 1–12). Scopus. <https://doi.org/10.1002/9781118541555.wbiepc008>
- Booth, A. S. (2021). Musical Politics: Protest and Dissent in Aotearoa New Zealand. *Cidades*, (Autumn), 42–59. Scopus. <https://doi.org/10.15847/cct.21963>
- Darginaviciene, I. (2022). Dual Character of Discourse Analysis. *Logos (Lithuania)*, 113, 85–94. Scopus. <https://doi.org/10.24101/logos.2022.76>
- Fadhilah, Y. (2019). *Kritik dan realitas sosial dalam musik (analisis wacana kritis pada lirik lagu karya iksan skuter “lagu petani”)*. 01.
- Hartono, B., Massaguni, M., & Kamanre, S. D. (2025). Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu “Mangu” Karya Ari Lesmana: Model Teun A. Van Dijk. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2).
- Jismulatif, Dahnilyah, & Mangatur. (2020). *An Ecolinguistics Analysis of Indonesian Pop Music Lyrics on Environment: A Review of Two Nature Songs*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1655/1/012129>
- Karimi, M., & Tabrizi, H. H. (2015). Critical discourse analysis of two letters of complaint and manipulation of people in power. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(4S2), 486–492. Scopus. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n4s2p486>
- Maliki, A., Irawan, F. S., Putra, P., Faizal, A. R., & Zaimasuri, Z. (2025). Analisis Wacana Kritis Van Dijk Terhadap Lirik Lagu “Bayar Bayar Bayar” oleh Band Sukatani. *Abstrak : Jurnal Kajian Ilmu seni, Media dan Desain*, 2(3), 27–42. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v2i3.609>
- Mianani, S. S., Avidiansyah, Z., & Nurpratama, M. R. (2026). Exploring the poetics and lyrical composition of 2000s songs as the social-cultural reflection in america. *Clio. Revista de Historia, Ciencias Humanas y Pensamiento Critico.*, 6(11), 1173–1208. Scopus. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17205602>
- Nasution, A. F. (2023). *Buku metode penelitian kualitatif. Abdul Fattah*. Harfa Creative.
- Proust, V. (2025). Those old sounds of protest: Resurgence and transformation of Nueva Canción Chilena in contemporary Chilean protest music. *Continuum*, 39(3), 384–400. Scopus. <https://doi.org/10.1080/10304312.2025.2464045>
- Scruggs, T. M. (2013). Socially Conscious Music Forming the Social Conscience: Nicaraguan Música Testimonial and the Creation of a Revolutionary Moment. In *From Tejano to Tango: Latin American Popular Music* (pp. 41–69). Scopus. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-105026434159&partnerID=40&md5=00c5e820d0de67577b6f4fba22f1c12e>
- Sianturi, M. P., Sardini, D. N. H., Sos, S., Soedarto, J. H., & Pos, K. (2025). *Musik dangdut sebagai media kritik terhadap kekuasaan (studi kasus: Lagu “indonesia” rhoma irama)*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/52140>
- van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and context: A sociocognitive approach* (p. 267). Scopus. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511481499>
- Van Dijk, T. A. (2009). *Society and discourse: How social contexts influence text and talk* (p. 287). Scopus. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511575273>

- van Dijk, T. A. (2012). Structures of Discourse and Structures of Power. In *Communication Yearbook 12* (pp. 18–59). Scopus. <https://doi.org/10.4324/9780203856765-2>
- Yusar, F., Sukarelawati, S., & Agustini, A. (2020). Kognisi Sosial Dalam Proses Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Pada Buku Motivasi. *JURNAL KOMUNIKATIO*, 6(2). <https://doi.org/10.30997/jk.v6i2.2876>